

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peranan penting bagi kehidupan setiap individu baik dahulu, sekarang maupun pada masa yang akan datang. Pendidikan sebagai bentuk warisan dari generasi ke generasi. Pendidikan memberikan banyak pengetahuan serta informasi yang akan membuat hidup dan perilaku semakin baik. Setiap individu berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, tidak memandang dari status, agama, suku, ras, maupun golongan tertentu. Hal tersebut sudah diatur dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan".

Problematika pendidikan yang terjadi di lapangan merupakan hasil dari beberapa faktor yang dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Guru, materi ajar dan siswa merupakan bentuk kesatuan untuh yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan praktek pendidikan. Inovasi pembelajaran serta pedoman awal guru dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar, harus menjadi salah satu pertimbangan yang penting dari tahap persiapan/ pra pembelajaran. Sejumlah informasi tertuang dalam sejumlah indikator harus dikuasai oleh siswa dalam kurun waktu tertentu yang disebut dengan tujuan pembelajaran. Agar dapat mencapai tujuan pembelajaran maka siswa harus memiliki penguasaan berbahasa. Dengan kata lain, siswa harus menemukan sejumlah informasi melalui berbagai sumber. Sumber-sumber itu berupa teks, baik teks lisan maupun teks tulis. Dipihak guru, mereka dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran oleh siswa. Ketercapaian itu berupa penguasaan siswa terhadap sejumlah informasi baik secara lisan maupun secara tertulis.

Dalam menyusun sebuah perangkat pembelajaran, guru pun harus memiliki analisis kemampuan setiap siswa dengan tepat, karena pada hakikatnya setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda. Dalam hal penelitian ini, penyusunan perangkat pembelajaran menjadi salah satu mata rantai penelitian yang harus dimodifikasi oleh peneliti bersama dengan guru untuk menyelesaikan masalah

pembelajaran yang ada di dalam kelas dengan kata lain guru harus berinovasi dalam membuat atau mengembangkan sebuah perangkat pembelajaran yang menyenangkan.

Inovasi berasal dari kata latin, *innovation* yang berarti pembaruan dan perubahan. Kata kerjanya *innovo* yang artinya memperbarui dan mengubah. Inovasi adalah suatu ide, barang, kejadian, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invensi atau *discovery*. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu (Ibrahim, 1988). Invensi adalah “suatu penemuan yang benar-benar baru artinya hasil kreasi manusia yang berupa benda atau hal yang ditemukan itu benar-benar sebelumnya belum ada, kemudian diadakan dengan hasil kreasi baru. Sedangkan diskoveri adalah suatu penemuan sesuatu yang sebenarnya benda atau hal yang ditemukan itu sudah ada, tetapi belum diketahui orang”.

Ibrahim (1988) mengemukakan bahwa “inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan”. Jadi inovasi pendidikan adalah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat), baik berupa invensi atau diskoveri yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan. Sedangkan menurut Fuad Ihsan (2005), tujuan inovasi pendidikan adalah meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas dan efektivitas, sarana serta jumlah peserta didik sebanyak-banyaknya, dengan hasil pendidikan sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan pembangunan), dengan menggunakan sumber, tenaga, uang, alat, waktu dalam jumlah yang sekecil-kecilnya. Teori tersebut berkesinambungan dengan subjek penelitian ini, dimana siswa yang diberikan perlakuan pun memiliki kriteria tertentu/ berkebutuhan khusus.

Urgensi pendidikan pada jenjang kelas rendah sekolah dasar, menitik beratkan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung/ calistung. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 memaparkan bahwa “bahasa adalah penghela ilmu pengetahuan”. Artinya, bahasa adalah sarana penyampai ilmu pengetahuan. Siswa akan membutuhkan kemampuan berbahasa sebagai alat

belajar untuk menguasai berbagai mata pelajaran lain. Dapat dikatakan bahwa keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa (Nurgiantoro, 56 : 2012). Hal ini karena setiap mata pelajaran pada dasarnya bertujuan menanamkan informasi kepada siswa, dan informasi itu berupa pesan melalui bahasa.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 1993:21). Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (Depdikbud, 2006 : 11). Tarigan (1986 : 1) menjelaskan bahwa ada empat keterampilan berbahasa yang harus diperhatikan seseorang belajar bahasa. Keempat keterampilan tersebut adalah : a) keterampilan menyimak (*listeningskills*), b) keterampilan berbicara (*speaking skills*), c) keterampilan membaca (*reading skills*), d) keterampilan menulis (*writing skills*).

Pembelajaran bahasa erat kaitannya dengan kegiatan menulis, contoh sederhananya dimana siswa memahami pembelajaran dengan menulis, siswa mengerjakan soal dan jawaban dengan menulis. Kegiatan menulis memang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran, kegiatan ini harus menjadi salah satu perhatian bagi guru untuk dapat mengembangkan kompetensi siswanya dalam hal menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa dalam mengungkapkan ide, gagasan (pendapat) siswa berupa tulisan. Menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses pembelajaran yang dialami siswa selama menuntut ilmu di sekolah. Menulis memerlukan keterampilan karena diperlukan latihan-latihan yang berkelanjutan dan terus menerus terutama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang mencakup empat aspek kemampuan berbahasa, yaitu (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Peran utama guru dalam proses pembelajaran menulis yaitu

guru dituntut untuk memberikan motivasi pada siswa untuk menulis paragraf dalam proses pembelajaran di kelas.

Peran utama guru dalam proses pembelajaran menulis di Sekolah Dasar pada tingkat kelas rendah salah satunya guru dituntut untuk memberikan motivasi pada siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis prosa atau sebuah karangan bebas dalam proses pembelajarannya di kelas. Kegiatan menulis karangan bebas ini adalah suatu kegiatan manusiawi yang sadar dan terarah, mempunyai mekanika yang perlu diperhatikan agar karangan berhasil baik". Pembelajaran ini meliputi kegiatan-kegiatan pada tahap penegasan ide dan kegiatan-kegiatan pada tahap penulisan karangan (Widyamartaya, 2005:9).

Salah satu kegiatan menulis didukung dengan program pemerintah Republik Indonesia dalam naungan Gerakan Literasi Sekolah dan Gerakan Literasi Nasional. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) saat ini tengah dilakukan oleh pemerintah pada berbagai jenjang pendidikan, tidak terkecuali pada jenjang Sekolah Dasar (SD). SD merupakan awal dari pendidikan dasar 9 (sembilan) tahun, sehingga gerakan penumbuhan minat baca dan tulis sangat strategis untuk dilakukan. Walau demikian, sebelum masuk sekolah dasar, ada anak-anak yang telah cukup akrab dengan buku pada masa Pendidikan Usia Dini (PAUD).

Optimalisasi gerakan gerakan literasi pada jenjang sekolah dasar perlu didukung dan dioptimalkan. Kegiatannya fokus pada penumbuhan dan pembiasaan membaca. Harapannya, ketika seorang siswa sudah terbiasa membaca sejak dini, maka pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, bahkan setelah bekerja dan berkeluarga pun menjadi manusia yang hobi membaca. Dengan kata lain, pembiasaan membaca di sekolah dasar akan menjadi fondasi pada seorang siswa. Ketika membaca telah menjadi hobi, maka hal tersebut akan dilakukan dengan penuh suka cita dan penuh cinta.

Pentingnya optimalisasi gerakan literasi pada jenjang sekolah dasar didasarkan pada masih rendahnya literasi pada jenjang tersebut. Berdasarkan hasil test *Indonesian National Assessment Programme* (INAP), Tes yang mengambil sampel siswa kelas 4 di 34 provinsi menunjukkan bahwa Kemampuan literasi membaca, literasi sains, dan literasi matematika siswa masih sangat rendah.

Pada literasi membaca, siswa memperoleh skor rendah pada domain kognitif C3 (menginterpretasi dan mengintegrasikan ide dan informasi), yaitu 29.65, dan C4 (mengevaluasi konten, bahasa, dan elemen-elemen teks), yaitu 22.25. Siswa tampak kurang menguasai teks sastra yang dibuktikan dengan rendahnya skor membaca teks ini (27.65) dibandingkan dengan teks nonsastra (43.34). Siswa kesulitan membaca teks panjang yang biasanya diberikan pada topik bacaan sastra dan teks terkait ranah C3 dan C4. Namun demikian, siswa mampu menjawab pertanyaan terkait lingkungan terdekatnya dengan baik. Siswa kesulitan menjawab pertanyaan yang menuntut penafsiran, kemampuan memparafrase teks bacaan, dan imajinasi (misalnya pertanyaan terkait perasaan tokoh cerita). Selain itu, pertanyaan mengandung istilah teknis juga sulit dipahami.

Pada literasi matematika, kemampuan penalaran matematika siswa rendah, terutama pada pemahaman konsep matematika, penerapan, dan penalaran matematika. Hal ini membuktikan bahwa pengajaran matematika masih belum bermakna dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa juga kesulitan memahami representasi visual atau model dalam penjabaran konsepsi matematika.

Pada literasi sains, Siswa kesulitan memahami dan menginterpretasi gambar terkait konsepsi saintifik fisika dan ilmu hayat. Sama halnya dengan matematika, kemampuan siswa dalam penerapan dan penalaran saintifik masih lemah. Meskipun siswa menunjukkan pemahaman terhadap soal yang terkait dengan kehidupan sehari-harinya, siswa kurang memahami konsep secara bermakna dan masih terpeka pada penjelasan pada buku teks.

Berdasarkan kepada hal tersebut di atas, maka Pembelajaran literasi di sekolah dasar diperlukan untuk meningkatkan pemahaman terhadap teks bacaan dalam semua mata pelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir tinggi siswa (*Higher Order Thinking Skill/HOTS*).

Gerakan literasi pada jenjang sekolah dasar dihadapkan pada sejumlah tantangan. Pertama, masih terbatasnya perpustakaan. Perpustakaan kadang kurang representatif, seadanya, tidak ada ruangan khusus. Hanya menggunakan ruangan yang disekat, dihalangi oleh lemari buku.

Ada sekolah walaupun memiliki ruang khusus perpustakaan, tapi koleksinya bukunya terbatas, sudah lama tidak menambah koleksi buku baru, kurang terawat, berdebu, dan tidak memiliki petugas khusus. Bahkan kadang ada buku yang segelnya belum dibuka. Saya suka melihat, buku-buku bagus seperti ensiklopedia justru bukan berada di perpustakaan, tapi di ruang Kepala Sekolah. Hal ini tentunya mengurangi akses siswa untuk membaca buku. Koleksi buku-buku yang tidak ada penambahan, berdampak pada rendahnya minat siswa untuk berkunjung ke perpustakaan.

Kedua, manajemen perpustakaan yang belum optimal. Sekolah-sekolah yang memiliki perpustakaan belum memiliki tenaga pustakawan yang khusus. Pengelolaan perpustakaan diserahkan kepada salah seorang guru atau tenaga administrasi, dan belum tentu pula memiliki dalam keilmuan mengelola perpustakaan. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya personil di sekolah sehingga memanfaatkan personil yang ada.

Ketiga, masih adanya anggapan bahwa urusan literasi hanya menjadi tanggung jawab guru bahasa. Anggapan ini muncul karena seolah-olah literasi adalah urusan baca dan tulis yang identik dengan pekerjaan guru bahasa, sedangkan guru yang lain, kurang memiliki kepedulian. Padahal, literasi bukan hanya berkaitan dengan aktivitas baca dan tulis saja (keberaksaraan), tetapi juga berkaitan dengan kemelekan (keberpahaman) pada berbagai aspek kehidupan seperti sains, teknologi, informasi, hukum, seni, budaya, kesehatan, ekonomi, lalu lintas, olah raga, agama, lingkungan, dan sebagainya.

Ketiga, masih rendahnya dukungan berbagai pihak terkait terhadap pengembangan budaya literasi. Akibatnya, pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah terseok-terseok, dan tidak berjalan dengan optimal. Kegiatan literasi dianggap menambah pekerjaan guru yang sudah padat. Anggapan tersebut muncul karena kegiatan literasi diarahkan kepada teknis administratif, dan prosedural. Guru harus membuat berbagai administrasi dalam kegiatan literasi, sementara hal yang bersifat mendasar, yaitu menumbuhkan kebiasaan membaca kepada siswa kurang tersentuh. Akibatnya, kegiatan literasi yang dilaksanakan seolah tanpa ruh, penuh dengan seremonial dan formalitas.

Untuk mendukung penguatan GLS pada jenjang sekolah dasar, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan, pertama, secara fisik, lingkungan sekolah kondusif menjadi “sekolah ramah literasi”. Misalnya dengan tersedianya perpustakaan, sudut baca, mading, dan sebagainya. Kedua, lingkungan sosial yang mendukung implementasi GLS. Adanya budaya suportif dan apresiatif terhadap para pelaku GLS dan prestasi yang dicapai oleh siswa. Dan ketiga, semua warga sekolah mendukung implementasi GLS. Dengan demikian maka, akan terjadi sinergi dan kerjasama yang efektif dalam mewujudkan manusia Indonesia yang literat.

Berbicara tentang pembelajaran literasi, Axford (2009 : 9) menyatakan bahwa salah satu tujuan pembelajaran literasi adalah “membantu siswa memahami dan menemukan strategi yang efektif dalam hal kemampuan membaca dan menulis, termasuk di dalamnya kemampuan menginterpretasi makna teks yang kompleks dalam struktur tata bahasa dan sintaksis”. Tujuan ini memiliki keterhubungan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, antara lain agar siswa mampu membaca dan menulis berbagai bentuk teks. Kemampuan menulis tidak dapat diperoleh secara alamiah, tetapi melalui proses belajar mengajar. Menulis merupakan kegiatan yang sifatnya berkelanjutan sehingga pembelajarannya pun perlu dilakukan secara berkesinambungan sejak sekolah dasar. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa menulis merupakan kemampuan dasar sebagai bekal belajar menulis pada jenjang berikutnya. Oleh karena itu, pembelajaran menulis di sekolah dasar perlu mendapat perhatian yang optimal sehingga dapat memenuhi target kemampuan menulis yang diharapkan.

Kegiatan literasi yang ada di sekolah dasar memikul dua program dari pemerintah yaitu PPK (penguatan pendidikan karakter) dan konservasi budaya literasi. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tidak lepas dari program Nawa Cita yang menjadi visi Presiden Joko Widodo. Ada 5 (lima) nilai yang menjadi fokus dalam PPK, yaitu (1) nasionalis, (2) integritas, (3) mandiri, (4) gotong royong, dan (5) religius. Penjabaran dari nasionalis seperti; cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan menghargai kebhinekaan. Penjabaran dari nilai integritas seperti; kejujuran, keteladanan, kesantunan, dan cinta pada kebenaran.

Penjabaran dari nilai mandiri seperti; kerja keras, disiplin, kreatif, berani, dan pembelajar. penjabaran dari nilai gotong royong seperti; kerjasama,

solidaritas, saling menolong dan kekeluargaan. Adapun penjabaran dari nilai religius seperti; beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, bersih, toleransi, dan cinta lingkungan. Orang tua, guru, masyarakat, dan para pemegang kebijakan tentunya dapat mengembangkan penjabaran nilai-nilai lainnya sepanjang relevan dengan lima nilai yang menjadi fokus PPK.

Karena bangsa-bangsa hebat dan maju di dunia ini pada umumnya berkarakter kuat, seperti pekerja keras, disiplin, jujur, berintegritas, memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi. Oleh karena itu, bangsa Indonesia, sebagai salah satu bangsa terbesar di dunia perlu juga diperkuat karakternya agar dapat menjadi bangsa yang maju, beradab, dan kompetitif di tengah ketatnya persaingan globalisasi dan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), serta dalam rangka mempersiapkan generasi emas tahun 2045.

Pendidikan karakter disamping mengacu kepada Nawa Cita yang digulirkan presiden Joko Widodo, juga merupakan amanat dari Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 3 disebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

PPK meliputi pada tiga hal. Pertama, penguatan kejujuran dan integritas. Indonesia tidak kekurangan orang pintar, tetapi kekurangan orang jujur dan berintegritas. Faktanya pada pelaku korupsi justru banyak berasal dari kalangan berpendidikan tinggi. Pendidikan yang tinggi tidak selalu identik dengan kejujuran. Keserakahan menjadi faktor utama terjadinya di kalangan orang pendidikan memiliki jabatan di lembaga-lembaga pemerintahan. Justru banyak orang yang berpendidikan rendah dan miskin jujur. Walau mereka kondisinya miskin, tapi hatinya kaya, masih memiliki nurani, memiliki rasa takut dan malu yang tinggi.

Kedua, penguatan sikap yang berkaitan dengan kinerja. Bangsa Indonesia dikenal kurang menghargai waktu dan kurang disiplin. Hal ini dapat kita lihat

perilaku warga masyarakat di jalan raya. Pelaksanaan rapat yang sering terlambat karena peserta banyak yang terlambat hadir alias jam karet, terlalu banyak membuang waktu memperdebatkan yang kurang penting sehingga kurang produktif.

Ada pribahasa Inggris yang mengatakan bahwa waktu adalah uang. Begitu pun dalam ajaran agama Islam diingatkan tentang kerugian bagi orang yang menyia-nyaiakan waktu. Dalil Al Qur'annya banyak dibaca, tetapi belum benar-benar dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Urusan disiplin justru bangsa Indonesia harus banyak mencontoh kepada negara Jepang dan Korea selatan yang sangat menghargai waktu dan produktivitasnya tinggi.

Ketiga, penguatan nasionalisme dan rasa kebangsaan. Nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa harus dikuatkan kembali. Hal ini bertujuan agar semangat untuk mencintai negeri sendiri semakin tumbuh dan kuat di tengah derasnya pengaruh budaya asing (barat) yang masuk ke Indonesia. Implementasi nilai-nilai religi, kemanusiaan, persatuan dan kesatuan, musyawarah mufakat, dan keadilan perlu ditanamkan, dikembangkan, dan dikokohkan kepada seluruh bangsa Indonesia.

Hamid Muhammad juga menegaskan bahwa karakter merupakan fondasi dalam implementasi K-13 sehingga perlu benar-benar diinternalisasikan dalam pembelajaran. Dan tentunya guru adalah sosok kunci yang diharapkan menjadi ujung tombak dalam implementasinya. Selain itu, perlu diciptakan suasana yang kondusif dalam PPK di sekolah. Hal yang paling utama adalah adanya keteladanan dari Kepala Sekolah, guru dan tenaga kependidikan. (Muhammad H, 2016).

Selain Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pada kurikulum 2013 juga ditekankan tentang penguatan budaya literasi. Sebagaimana diketahui bahwa minat baca Indonesia masih rendah. Sebuah survei yang dilakukan *Central Connecticut State University* di New Britain yang bekerja sama dengan sejumlah peneliti sosial menempatkan Indonesia di peringkat 60 dari 61 negara terkait minat baca tulis. Survei dilakukan sejak 2003 hingga 2014. Indonesia hanya unggul dari Bostwana yang puas di posisi 61. Sedangkan Thailand berada satu tingkat di atas Indonesia, di posisi 59. (Media Indonesia, 30/08/2016).

Data statistik UNESCO pada 2012 juga menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, dari 1.000 penduduk, hanya satu warga yang tertarik untuk membaca. Menurut indeks pembangunan pendidikan UNESCO ini, Indonesia berada di nomor 69 dari 127 negara. Keprihatinan kita makin bertambah jika melihat data UNDP yang menyebutkan angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5 persen. Sebagai pembandingan, di Malaysia angka melek hurufnya 86,4 persen. (Republika)

Berdasarkan kepada hal tersebut di atas, sejak tahun 2015 melalui diterbitkannya Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti menjadikan Gerakan Literasi sebagai salah satu bentuk penumbuhan budi pekerti di sekolah. Salah satu bentuknya adalah pembiasaan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca di kalangan siswa.

Budaya literasi juga ditumbuhkan melalui integrasi dalam pembelajaran, utamanya dalam penerapan pendekatan saintifik yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan yang dikenal dengan 5M. Skenario pembelajaran juga diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) dan penilaian hasil belajar pada level kemampuan berpikir tingkat tinggi (High Order Thinking Skill/HOTS) siswa dimana arahnya pada menemukan dan menyelesaikan masalah. Hal tersebut tentunya harus tergambar pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru.

Literasi pada jenjang sekolah dasar harus diperkuat, karena sekolah dasar adalah fondasi dalam pendidikan siswa. Literasi merupakan pintu gerbang untuk menguasai materi pelajaran. Di kelas rendah (I-III) diajarkan membaca, menulis, dan berhitung (CALISTUNG) yang notabenerupakan literasi yang paling mendasar.

Literasi secara sederhana diartikan sebagai keberaksaraan. Dalam perkembangannya, literasi bukan hanya diidentikkan dengan kemampuan calistung, tetapi juga pada aspek yang lain seperti kemampuan memilih dan memilah informasi, berkomunikasi, dan bersosialisasi dalam masyarakat. UNESCO tahun 2003 menyatakan bahwa “Literasi lebih dari sekedar membaca

dan menulis. Literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya.”

Walau pengertian literasi sudah berkembang, aktivitas membaca dan menulis merupakan hal yang paling mendasar dalam literasi. Mengapa demikian? Karena memilih dan memilah informasi tentunya dilakukan dengan membaca. Dan aktivitas membaca hanya dilakukan jika ada bacaan yang notabennya karya para penulis.

Pada kurikulum 2013 diharapkan dapat diimplementasikan pembelajaran abad 21. Hal ini untuk menyikapi tuntutan zaman yang semakin kompetitif. Adapun pembelajaran abad 21 mencerminkan 4 (empat) hal. Pertama, kemampuan berpikir kritis (*critical thinking skill*). Kegiatan pembelajaran dirancang untuk mewujudkan hal tersebut melalui penerapan pendekatan saintifik (5M), pembelajaran berbasis masalah, penyelesaian masalah, dan pembelajaran berbasis proyek.

Guru jangan risih atau merasa terganggu ketika ada siswa yang kritis, banyak bertanya, dan sering mengeluarkan pendapat. Hal tersebut sebagai wujud rasa ingin tahunya yang tinggi. Hal yang perlu dilakukan guru adalah memberikan kesempatan secara bebas dan bertanggung bertanggung jawab kepada setiap siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan dan membuat refleksi bersama-sama. Pertanyaan-pertanyaan pada level HOTS dan jawaban terbuka pun sebagai bentuk mengakomodasi kemampuan berpikir kritis siswa.

Kedua, kreativitas (*creativity*). Guru perlu membuka ruang kepada siswa untuk mengembangkan kreativitasnya. Kembangkan budaya apresiasi terhadap sekecil apapun peran atau prestasi siswa. Hal ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk terus meningkatkan prestasinya. Tino Sidin (2013, TVRI) selalu berkata “bagus” terhadap apapun kondisi hasil karya anak-anak didiknya. Hal tersebut perlu dicontoh oleh guru-guru masa kini agar siswa merasa dihargai.

Peran guru hanya sebagai fasilitator dan membimbing setiap siswa dalam belajar, karena pada dasarnya setiap siswa adalah unik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Howard Gardner bahwa manusia memiliki kecerdasan

majemuk. Ada 8 (delapan) jenis kecerdasan majemuk, yaitu; (1) kecerdasan matematika-logika, (2) kecerdasan bahasa, (3) kecerdasan musikal, (4) kecerdasan kinestetis, (5) kecerdasan visual-spasial, (6) kecerdasan intrapersonal, (7) kecerdasan interpersonal, dan (8) kecerdasan naturalis.

Ketiga, komunikasi (*communication*). Abad 21 adalah abad digital. Komunikasi dilakukan melewati batas wilayah negara dengan menggunakan perangkat teknologi yang semakin canggih. Internet sangat membantu manusia dalam berkomunikasi. Saat ini begitu banyak media sosial yang digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi. Melalui smartphoneyang dimilikinya, dalam hitungan detik, manusia dapat dengan mudah terhubung ke seluruh dunia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita dari dua orang atau lebih agar pesan yang dimaksud dapat dipahami. Sedangkan Wikipedia dinyatakan bahwa komunikasi adalah "suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain".

Komunikasi tidak lepas dari adanya interaksi antara dua pihak. Komunikasi memerlukan seni, harus tahu dengan siapa berkomunikasi, kapan waktu yang tepat untuk berkomunikasi, dan bagaimana cara berkomunikasi yang baik. Komunikasi bisa dilakukan baik secara lisan, tulisan, atau melalui simbol yang dipahami oleh pihak-pihak yang berkomunikasi.

Komunikasi dilakukan pada lingkungan yang beragam, mulai di rumah, sekolah, dan masyarakat. Komunikasi bisa menjadi sarana untuk semakin merekatkan hubungan antar manusia, tetapi sebaliknya bisa menjadi sumber masalah ketika terjadi miskomunikasi atau komunikasi kurang berjalan dengan baik. Penguasaan bahasa menjadi sangat penting dalam berkomunikasi. Komunikasi yang berjalan dengan baik tidak lepas dari adanya penguasaan bahasa yang baik antara komunikator dan komunikan.

Kegiatan pembelajaran merupakan sarana yang sangat strategis untuk melatih dan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, baik komunikasi antara siswa dengan guru, maupun komunikasi antarsesama siswa. Ketika siswa

merespon penjelasan guru, bertanya, menjawab pertanyaan, atau menyampaikan pendapat, hal tersebut adalah merupakan sebuah komunikasi.

Keempat, kolaborasi (*collaboration*). Pembelajaran secara berkelompok, kooperatif melatih siswa untuk berkolaborasi dan bekerjasama. Hal ini juga untuk menanamkan kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan ego serta emosi. Dengan demikian, melalui kolaborasi akan tercipta kebersamaan, rasa memiliki, tanggung jawab, dan kepedulian antar anggota.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan cara seperti ini juga dapat mengakibatkan siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran sehingga siswa lebih cenderung standar dalam menguasai materi, tidak ada peningkatan yang signifikan dalam keterampilan menulis prosa. Beberapa faktor penghambat yang dialami siswa kelas III dalam kemampuan menulis prosa di SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Tasikmalaya, diantaranya :

- (1) Siswa kurang latihan dalam menulis,
- (2) Siswa mengalami kebingungan untuk menentukan topik, gagasan utama, atau kalimat pertama yang akan ditulis,
- (3) Kurangnya penguasaan keterampilan berbahasa, seperti penggunaan tanda baca, kaidah-kaidah penulisan, penggunaan kelompok kata, penyusunan klausa, struktur kalimat yang benar,
- (4) Metode atau media yang digunakan kurang menarik perhatian siswa khususnya bagi siswa yang memiliki keterlambatan belajar,
- (5) Perangkat pembelajaran yang digunakan kurang sesuai.

Dilihat dari kemampuan siswa kelas III SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Tasikmalaya dalam menulis karangan, hanya menyebutkan bantahan atau alasan dan belum bisa meyakinkan pembaca secara detail berdasarkan ide (pendapat) dan fakta yang mendukung.

Tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran menulis adalah agar siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, dan pengetahuan secara tertulis serta memiliki kegemaran menulis (Depdikbud 1994). Dengan keterampilan menulis yang dimiliki siswa kelas III, siswa dapat mengembangkan kreativitas dan dapat mempergunakan bahasa sebagai sarana menyalurkan kreativitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa sebagai seorang anak yang meninggalkan

dunia egosentris pada tahap operasinal konkret, mereka mulai mengetahui bahwa beberapa benda dapat dikenali sedang lainnya tidak. Siswa kelas I jarang menghawatirkan tulisan mereka, sebab mereka memberikan semua perhatian untuk menikmati aktivitas menulis dan bukannya mencari reaksi pembaca atau kesalahan ejaan. Sebaliknya bagi siswa kelas III pengesahan dan penerimaan sangatlah penting. Suatu contohnya yaitu dalam kegiatan menulis prosa/ karangan bebas, jika guru memuji cerita seorang siswa tentang binatang kesayangannya, siswa yang lain mungkin akan memilih cerita yang mirip tentang binatang dengan harapan guru akan memuji pekerjaan mereka. Dengan demikian, pengakuan terhadap kemampuan diri mulai terlihat di kelas III sekolah dasar.

Pelaksanaan pembelajaran menulis di kelas III yang ada di SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Tasikmalaya didasarkan pada kompetensi yang dituangkan dari silabus pembelajaran sebagaimana tertuang dalam kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang digunakan, berikut peneliti menjabarkan KI dan KD pada Kurikulum 2013 :

Tabel 1.

Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar
Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar (SD)

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan mencoba [mendengar, melihat, membaca] serta menanya berdasarkan rasa ingin tahu secara kritis tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain	1.1 Menguraikan teks arahan/petunjuk tentang perawatan hewan dan tumbuhan, serta daur hidup hewan dan pengembangbiakan tanaman dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman 1.2 Menggali informasi dari teks dongeng tentang kondisi alam dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman

<p>2. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>2.1 Mengamati dan mengolah isi teks laporan informatif hasil observasi tentang perubahan wujud benda, sumber energi, perubahan energi, energi alternatif, perubahan iklim dan cuaca, rupa bumi dan perubahannya, serta alam semesta secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian.</p> <p>2.2 Menerangkan dan mempraktikkan teks arahan/petunjuk tentang perawatan hewan dan tumbuhan serta daur hidup hewan dan pengembangbiakan tanaman secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian</p> <p>2.3 Mengolah dan menyajikan teks surat tanggapan pribadi tentang perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta permasalahan dan lingkungan sosial di daerah secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian</p> <p>2.4 Menyampaikan teks dongeng tentang kondisi alam dalam bentuk permainan peran secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian</p> <p>2.5 Mendemonstrasikan teks permainan/dolanan daerah tentang kehidupan hewan dan tumbuhan secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian</p>
--	--

Pembelajaran menulis karangan sederhana atau prosa bagi siswa pada umumnya sudah dituangkan, dan guru memodifikasi pembelajaran sesuai tahap perkembangan dan tujuan pembelajaran yang dibuat, akan tetapi guru sering melupakan kemampuan perbedaan individu yang akibatnya tujuan pembelajaran tidak tercapai secara merata, berbeda halnya pembelajaran yang ada di sekolah inklusi.

Berkembangnya sekolah inklusi yang ada di Indonesia menjadi tantangan yang harus dihadapi bagi pemerhati dan pelaksana pendidikan, penancangan sesuai dengan peraturan perundang-undangan bahwa setiap siswa berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan harus diterima oleh semua sekolah merupakan gagasan yang harus diperhatikan, salah satunya guru harus mampu menganalisis dan mendiagnosis hambatan-hambatan serta permasalahan yang dialami oleh siswa dalam kegiatan menulis.

Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Dalam bunyi tersebut, peneliti memahami bahwa tidak adanya perbedaan hak yang didapatkan oleh setiap individu yang mengalami proses pendidikan secara formal. Setiap individu terlahir dan memiliki perbedaan kemampuan, kemampuan yang dimaksud terutama dalam kemampuan bidang akademik, yang menyebabkan terdapat perbedaan tingkat perlakuan oleh guru berdasarkan intelegensi yang dimiliki oleh setiap individu. Siswa atau individu yang dimaksud adalah siswa yang memiliki keterlambatan dan hambatan dalam belajar. Salah satu kategori anak yang memiliki keterlambatan dalam proses belajar adalah anak (*slow learner*).

“Anak lambat belajar (*slow learner*) merupakan pertengahan atau transisi antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus” (Burton dalam Sudrajat : 2013). Secara potensial, anak lambat belajar dapat ditingkatkan prestasi belajarnya dengan cara perlakuan yang khusus yang digunakan oleh guru pada proses pembelajaran. “Keterlambatan anak *slow learner* diakibatkan beberapa faktor penghambat internal dan eksternal”. Salah satu faktor eksternal yaitu lingkungan belajar yang tidak sesuai dengan penerimaan kondisi anak tersebut, salah satu contohnya ialah penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru disamakan dengan anak normal pada umumnya (Burton dalam Sudarajat, 13 : 2013).

Seyogyanya siswa *slow learner* dapat memiliki pemahaman melalui keterampilan menulis, diperlukan suatu perencanaan pembelajaran menulis yang tepat dan terencana dengan strategi pembelajaran yang efektif. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran menulis di Sekolah Dasar, seorang guru dituntut

untuk memiliki kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran menulis secara tepat. Untuk itu, seorang guru harus memiliki pemahaman berkaitan dengan menyusun perencanaan kegiatan menulis, cara mengembangkan kemampuan menulis siswa *slow learner*, dan perkembangan tulisan siswa *slow learner*.

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi awal yang dilakukan peneliti, dalam proses pembelajaran tematik kelas III mengenai tema “Menjaga Kelestarian Lingkungan”, guru kelas III SD Laboratorium Percontohan UPI Kampus Tasikmalaya, hanya menerangkan pengertian dan ciri-ciri sebuah karangan prosa. Setelah itu, guru mengintruksikan siswa membaca buku teks yang mereka miliki, kemudian siswa disuruh memberikan tanggapan, pendapat (gagasan) dalam bentuk paragraf. Guru tidak secara terperinci menerangkan bagaimana langkah-langkah menulis prosa mulai dari memilih bahan pembicaraan (topik), menentukan tema, menentukan tujuan dan bentuk karangan yang akan dibuat, membuat bagan paragraf, cara mengawali paragraf, cara mengakhiri paragraf, dan membuat judul karangan. Selanjutnya, guru memberikan contoh dan memberi tugas pada siswa *sl*. Siswa diintruksikan menulis sebuah paragraf narasi berdasarkan pengamatan. Hal ini menyebabkan siswa yang memiliki keterlambatan belajar kesulitan dalam menerima pelajaran tersebut.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan cara seperti ini juga dapat mengakibatkan siswa *sl* kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran sehingga siswa *sl* lebih cenderung standar dalam menguasai materi, tidak ada peningkatan yang signifikan dalam keterampilan menulis prosa.

Pendidikan yang tepat dan khusus bagi siswa yang lambat dalam belajar (*slow learner*) akan membawa banyak manfaat bagi siswa tersebut. Melalui pendidikan, siswa dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki untuk diasah dan dikembangkan yang nantinya akan berguna bagi kehidupannya karena banyak siswa berkebutuhan khusus memiliki bakat yang tidak dimiliki oleh siswa normal pada umumnya.

Pendidikan dapat menjadikan siswa *sl* lebih disiplin dan mandiri sehingga tidak lagi bergantung pada orang lain dalam menjalani kehidupannya. Siswa *sl* dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dengan masyarakat sekitar sehingga

mereka merasa menjadi bagian dari masyarakat tersebut, hingga dapat mewujudkan seseorang yang memiliki kehidupan yang lebih baik pada masa yang akan datang.

Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang melihat siswa yang lambat dalam belajar dengan sebelah mata. Pada lingkungan masyarakat anak yang *slow learner* sering diabaikan, dicemooh sehingga dianggap tidak berguna. Banyak masyarakat yang berpikir bahwa anak tersebut adalah sebuah aib sehingga siswa takut untuk bersosialisasi. Seharusnya kita sebagai makhluk sosial tidak melakukan hal tersebut, namun sebaliknya kita dapat merangkul dan menerima mereka sama seperti anak normal pada umumnya. Memberikan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan sehingga hak-haknya terpenuhi sebagaimana anak normal lainnya.

Mengembangkan kemampuan menulis prosa merupakan salah satu cara untuk menggali salah satu keterampilan dalam berbahasa untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa *sl*, cara yang dapat ditempuh yakni dengan cara menanamkan nilai-nilai literasi. Keterampilan menulis tidak hanya bisa didapatkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar sebagai bentuk keterampilan berbahasa untuk siswa akan tetapi memberikan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan kepada siswa berbasis menulis dapat dilakukan juga di luar kelas atau tidak hanya saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk itu diharapkan bagi guru dapat mengenalkan urgensi literasi kepada siswa sejak dini mungkin agar sikap kepekaan dan kecerdasan emosi siswa dapat terbina sejak dini sehingga perkembangan siswa kelak seperti yang diharapkan. Harapan ini juga yang diinginkan dalam kurikulum 2013 yang berbasis teks. Teks yang dimaksudkan salah satunya adalah gambar literasi yang berbentuk visual yang termasuk pada urgensi gerakan literasi sekolah.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti sangat tertarik untuk melaksanakan penelitian terkait dengan “Implementasi Perangkat Pembelajaran Berbasis Literasi Visual”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Sebelum peneliti merumuskan masalah penelitian, dalam hal ini peneliti melakukan pembatasan masalah penelitian yaitu perangkat pembelajaran yang

dimodifikasi merupakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP/ *Lesson Plan*) yang telah dibuat oleh guru sebelum pembelajaran dilaksanakan. Berdasarkan hasil identifikasi dan pembatasan fokus permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti merumuskan fokus penelitian tersebut menjadi bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk perangkat pembelajaran berbasis literasi visual bagi siswa *slow learner*”?
2. Bagaimanakah implementasi perangkat pembelajaran berbasis literasi visual bagi siswa *slow learner* yang telah dimodifikasi?
3. Bagaimanakah deskripsi hasil peningkatan dari penerapan perangkat pembelajaran berbasis literasi visual bagi siswa *slow learner* yang telah dimodifikasi ?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini secara umum yaitu menerapkan perangkat pembelajaran berbasis literasi visual bagi siswa kelas III pada kategori Anak Lambat Belajar (*slow learner*) untuk meningkatkan kemampuan menulis prosa.

Secara khusus peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menjelaskan komponen- komponen perangkat pembelajaran berbasis literasi visual bagi siswa *slow learner*.
2. Menjelaskan implementasi/ penerapan perangkat pembelajaran berbasis literasi visual bagi siswa *slow learner* yang telah dimodifikasi.
3. Mendeskripsikan hasil peningkatan penerapan perangkat pembelajaran berbasis literasi visual bagi siswa *slow learner* yang telah dimodifikasi.

D. Manfaat Penelitian

Secara praktis, hasil penelitian ini merupakan deskripsi penerapan program pembelajaran individual terhadap anak lambat belajar (*slow learner*) dalam meningkatkan keterampilan menulis prosa secara visual di sekolah dasar.

Berikut manfaat penelitian berdasarkan klasifikasi/ signifikansi, antara lain :

- 1) Manfaat /signifikansi dari segi teori

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memperkaya teori konsep terkait literasi sastra siswa untuk siswa lambat belajar. Selain itu, hasil penelitian

diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi guru, siswa, sekolah sebagai institusi pendidikan dan peneliti/ilmuan. Bagi siswa, bahan ajar ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar.

2) Manfaat/ signifikansi dari segi kebijakan

Manfaat/ Signifikansi secara kebijakan dalam penelitian ini adalah untuk mengkritisi terkait dengan kebijakan dalam dunia pendidikan khususnya bagi anak lambat belajar (*slow learner*) dalam mendapatkan pendidikan dan proses pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

3) Manfaat/ signifikansi dari segi praktik

Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bentuk perencanaan khususnya untuk meningkatkan proses dan hasil kemampuan siswa dalam menulis prosa dalam bentuk visual. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Bagi ilmunan/peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengembangkan model pembelajaran yang dapat dijadikan objek penelitian yang lebih luas.

4) Manfaat/ signifikansi dari segi isu serta aksi sosial

Secara isu dan aksi sosial, dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman bermakna bagi seluruh pembaca dan penggiat pendidikan serta tidak dipungkiri bagi peneliti pendidikan dalam mengembangkan literasi visual terhadap anak lambat belajar (*slow learner*).

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dapat terangkum menjadi gambaran secara umum tentang keterkaitan antara setiap bagian pembahasan yang dipaparkan. Bab I pendahuluan yang didalamnya membahas terkait latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan bagian pembuka dari penulisan penelitian ini dan dapat dijadikan sebagai panduan bagi para pembaca untuk memahami secara umum terkait isi dari keseluruhan tulisan peneliti.

Bab II kajian pustaka merupakan bagian yang membahas tentang hasil kajian terhadap teori-teori yang dipandang relevan dengan penelitian ini. Teori-teori yang dikaji dalam penelitian ini antara lain terkait model pengembangan

pembelajaran literasi visual, kemampuan menulis siswa (*slow learner*). Selain itu, peneliti pun menyertakan kerangka pemikiran yang merupakan sebuah pemaparan terkait pola pemikiran peneliti secara rasional yang menjadi dasar munculnya sebuah ide untuk melakukan penelitian ini. Berlandas pada kajian teori dan kerangka pemikiran, maka dapat membuahkan hipotesis yang merupakan bentuk praduga sementara peneliti atas jawaban dari rumusan masalah penelitian ini.

Bab III metode penelitian, berhubung metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Pengembangan (*Research Development*) melalui pendekatan kualitatif deskriptif, maka didalamnya terdapat bahasan-bahasan terkait Desain Penelitian; Partisipan Penelitian; Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian; Definisi Operasional; Instrumen Penelitian; Proses Pengembangan Instrumen; Prosedur Penelitian, dan; Teknik Pengumpulan dan Analisis Data, serta Uji Coba Perangkat Pembelajaran.

Bab IV Temuan dan Pembahasan merupakan bagian yang memaparkan terkait proses ditemukannya jawaban dari pertanyaan penelitian dan memberikan pembahasan terhadap hasil analisis data secara detail dan komprehensif. Temuan merupakan pemaparan terkait proses dan hasil pengolahan data penelitian berdasarkan teknik-teknik yang dibahas pada bab metodologi penelitian. Pembahasan merupakan pemaparan bahasan berupa deskripsi dari temuan penelitian.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi merupakan bagian akhir dari penulisan laporan penelitian ini. Pada bagian ini peneliti memberikan penjelasan-penjelasan terkait kesimpulan yang didapat berdasarkan hasil penelitian dan merupakan jawaban inti dari pertanyaan-pertanyaan rumusan masalah; Implikasi yang merupakan pembahasan terkait keterlibatan hasil penelitian ini, dan; Rekomendasi bagi para pemerhati pendidikan dasar dari hasil temuan penelitian ini.